

**BAB IV**  
**PENYESUAIAN DIRI ANAK YATIM DI TINJAU DARI**  
**TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL**

**A. Memiliki Kesadaran Diri**

Dalam kehidupan tak pernah terlepas dari orang lain, yang mana membutuhkan mereka sebagai pelengkap dalam hidup, akan tetapi sebelum kita mengenal siapa mereka dan bagaimana mereka kita harus bisa beradaptasi dengan mereka terlebih dahulu. Individu merupakan organisme tunggal, tanpa bantuan dari orang lain kita tidak bisa hidup sempurna. Jika diperhatikan hewan-hewan yang ada di sekitar, kita akan melihat bahwa setiap hewan diciptakan Tuhan dengan unik. Baik mamalia besar seperti gajah, kerbau, kuda, hingga serangga kecil seperti lebah, kupu-kupu dan belalang diberi Tuhan kemampuan dan bentuk tubuh yang paling sesuai dengan tempat dan cara hidupnya. Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan makhluk hidup agar bisa bertahan hidup dalam lingkungannya, terlebih lingkungan yang baru, bukan hanya pada manusia saja tetapi juga pada hewan dan juga tumbuhan, mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada, demi mempertahankan kelangsungan hidup atau dalam mempertahankan hidupnya.

Pada proses sosialisasi anak mengalami masa adaptasi. Pada masa adaptasi (*adaptation*) anak mulai mengadakan

penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukum dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya anak bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang mempunyai kedekatan dengan putra putrinya baik secara kuantitas dan kualitas waktu maka akan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak hal ini dikarenakan orang tua yang mempunyai waktu yang banyak baik secara kuantitas maupun kualitas anak maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak akan menyesuaikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hubungan kecerdasan spiritual antara anak dengan orang tua, dimana anak akan merasa nyaman saat sang anak dalam pengasuhan orang tua dari pada dibawah pengasuhan pembantu atau orang lain. Berikut keterangan masing-masing subjek:

#### **1. Alfina Dwi Damayanti**

Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik atau tidak karena pengaruh dari orang lain, hal ini seperti yang di alami oleh Alfina Dwi Damayanti. Ia memberikan penuturan kepada peneliti awal mula ia menerima dengan kenyataan yang ada dan penyesuaian diri terhadap masyarakatnya.

Didalam masyarakat subjek termasuk anak yang selalu mendapatkan pujian dari warga sekitar karena subjek merupakan anak yatim yang rajin sholat, rajin mengaji, rajin membantu ibunya dan selalu menurut apa yang telah di perintahkan oleh ibunya. Untuk memenuhi kreteria kecerdasan spiritual subjek termasuk salah satu yang memiliki kreteria tersebut. Tetapi dalam penyesuaian diri di masyarakat subjek belum memenuhi karena seringnya di dalam rumah subjek belum bisa menyesuaikan dirinya di luar rumah, baik di lingkungan, sekolah maupun masyarakat sekitar. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada subjek lebih baik bermain diluar rumah jangan sering di dalam rumah. Karena subjek termasuk anak yang rajin beribadah agar bisa memberi contoh kepada teman-teman sekolah maupun di lingkungan supaya bisa mengerti bahwa beribadah itu wajib dari pada sering bermain.

“Sebisa mungkin anak-anak itu dibekali penyesuaian diri yang nantinya dibutuhkan dimasyarakat misalnya bagaimana hidup bermasyarakat dengan spiritual sehari-hari. Sebenarnya ini miniatur seseorang bagaimana hidup dimasyarakat, bergaul dengan sesama, hidup dengan sesama dan bagaimana melatih anak itu lebih bisa berdikari mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga berharap dengan hidup dimasyarakat ini diberikan bekal cara beradaptasi atau wawasan bagaimana besok ketika terjun dimasyarakat. Tapi, terkait dengan spiritual

yang lebih menuntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik, sehingga anak bisa mengerti tentang beragama itu penting”.

Semua itu berawal dari beradaptasi dengan sekitar lingkungannya yang setiap harinya dihadapi oleh subjek dengan baik dan tidak. Sejak awal ayah kandungnya meninggal ia selalu merenung dan terkadang sedih mengingat ayahnya. Ketika peneliti mewawancarai subjek, ia termasuk anak yang memiliki kesadaran diri yang sangat tinggi bahwa dirinya itu siapa dan ia menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai seorang ayah kandung seperti teman-teman yang lainnya. Di dalam lingkungan masyarakat subjek merupakan warga yang suka berkumpul baik dari anak kecil, anak muda, ibu-ibu maupun orang tua lanjut usia dan yang lebih baik dari warga sekitarnya ketika bersosialisasi dengan yang lain tidak memilih-milih teman dalam bermain maupun pergaulan.

Dengan melalui proses sosialisasi seseorang akan mengenal visi, nilai dan norma dan mengidentifikasikan dirinya menjadi suatu pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Suatu proses dimana seseorang menghayati atau mendarah dagingkan nilai-nilai dan norma-norma kelompok ia hidup sehingga timbullah diri yang unik adalah suatu proses dari bersosialisasi maupun beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Disini seorang anak akan mengerti seberapa penting nilai dalam beradaptasi di lingkungan dan norma-norma yang sudah ada

dalam peraturan warga sekitar sehingga tidak mudah menimbulkan konflik sesama lain.

Menurut penuturan dari subjek, ia mengatakan kurang suka bermain di luar rumah karena setelah pulang sekolah pagi cuma ada waktu setengah jam langsung berangkat sekolah Dinniyyah jadi lebih baik di rumah membantu ibu walau sebentar namun bisa bergantian dengan ibu menjaga warung sambil belajar membaca buku atau mengerjakan tugas yang baru di dapatkan waktu sekolah dari pada bermain di luar rumah yang ujungnya selalu menjadi bertengkar dengan alasan ada yang tersinggung dengan perkataan atau dengan ketidaksengajaan dalam berperilaku. Sesudah pulang sekolah Dinniyyah subjek membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti; menyapu dan menjaga warung dengan melanjutkan tugasnya tadi yang belum selesai.

Untuk menyesuaikan diri di masyarakat maupun di lingkungan sekitar dengan baik secara spontan dan untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas merupakan seseorang yang mempunyai sikap fleksibel. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan yang mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan

menanggapinya merupakan ciri kecerdasan spiritual seseorang yang memiliki kesadaran diri.<sup>1</sup>

## 2. Eva Zulianti

Subjek merupakan anak yang kurang aktif dalam kesehariannya. Subjek hanya selalu bermain di dalam rumah dan sering nonton televisi setiap harinya. Seseorang bisa menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat bisa di katakan pengaruh dari orang lain.

”Faktor yang utama dialami oleh subjek itu kurangnya kesadaran diri. Subjek sudah dilatih mandiri sedemikian rupa, sekolah sepatu taruh rak, misalnya terus baju yang kotor taruh ember. Itu masih kesadaran dirinya belum ada tetap seperti ini misalnya pulang sekolah sepatu tidak taruh rak, baju dibuang, tas taruh sembarangan. Itu memang masih kurang dalam diri subjek yang selalu di manja oleh ibu kandungnya. Dengan kesehariannya seperti itu subjek sangat kurang dalam spiritualnya sehari-hari karena ibu kandung setiap hari jarang mengajarkan anaknya bagaimana cara spiritual yang benar sehingga subjek tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maupun teman bermain. Ibu kandung sibuk dengan pekerjaan sendiri menjadikan anak kurang mengerti dengan spriritual yang benar”.

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ :Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000), h. 8.

Subjek sekarang tinggal bersama nenek, kakek, kakak dan tantenya. Sejak ayahnya meninggal subjek dan kakaknya di asuh oleh tantenya selaku istri dari om subjek. Ibu kandung subjek memutuskan bekerja lagi di pabrik untuk menafkahi sehari-harinya subjek, kakak dan meringankan keuangan nenek subjek. Ayahnya meninggal sangat mendadak baru 3 hari di rumah sakit dinyatakan oleh dokter mengidap sakit darah tinggi. subjek merasa sangat kehilangan ayahnya, disinilah subjek merasa kehilangan semangat sekolah, belajar dan bermain karena subjek terbiasa setiap harinya ayahnya yang selalu mengasih perhatian kepada dirinya ketimbang ibunya. Waktu kenaikan kelas subjek tidak pernah belajar atau mengerjakan tugas hal tersebut membuatnya tidak bisa naik kelas seperti teman-teman yang lain.

Menurut penuturan dari teman sekolah subjek yang bernama Lilis ketika peneliti wawancara bahwa subjek anak yang sangat pendiam, pemalu dan jarang sekali bermain di luar dengan teman-teman seumurannya. Subjek merupakan anak yang penurut ketika disuruh temannya mengambil sesuatu tetapi terkadang subjek membuat rasa jengkel temannya. Ketika di rumah kalau di ajak bermain tidak mau, subjek lebih memilih bermain sendiri di dalam rumah dengan tantenya yang bernama mbak Ika selaku yang mengasuh subjek setiap harinya. Rasa merinder, takut, pemalu dan pendiam itu adalah sifat dari subjek. Sifat tersebut membuat subjek merasa kurang percaya

diri ketika bermain dengan temannya. Hal tersebut membuat subjek kurang bisa menyesuaikan dirinya dengan teman sekolah maupun teman sekitarnya. Beradaptasi sangatlah penting bagi anak yang masih berusia muda agar supaya mempunyai pengalaman yang lebih luas.

Menurut Zohar dan Marshal, mengemukakan ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional, dan bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.<sup>2</sup> Alasan seseorang sering terhambat dengan spiritual karena kurangnya didikan dari orang tua maupun cara pergaulan yang salah. Sebab semua itu membuat diri seseorang kurang bisa mengembangkan spiritualnya.

### **3. Wulandari**

Subjek merupakan anak yang mandiri dan suka membantu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti; menyapu, mengepel dan mencuci piring. Subjek sekarang tinggal bersama budhe selaku adik dari ibu kandungnya karena ibu kandung subjek sudah meninggal dunia sejak 2 tahun yang lalu dan ayahnya entah kemana telah pergi lama tidak semua orang tahu tanpa kabar

---

<sup>2</sup>Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 47.



sama sekali dengan keluarga. Subjek dari 3 bersaudara, kakak pertamanya sudah menikah sekarang tinggal di Jakarta, kakak kedua sedang bekerja di luar kota dan subjek sekarang tinggal di rumah budhe nya yang tidak jauh rumahnya sebelah rumah orang tua subjek. Karena tidak tega melihat subjek sendiri di rumah maka budhe memutuskan mengasuh subjek untuk tinggal di rumahnya dan mengosongkan rumah orang tua subjek. Tetapi setiap harinya rumah peninggalan orang tua subjek sering di sapu dan di bersihkan.

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi agama karena agama akan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya melihat apa yang dirahasiakan dan disembunyikan terutama masalah kecerdasan spiritual anak. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri merupakan salah satu penyesuaian diri yang memiliki ciri kecerdasan spiritual. Sehingga kita bisa membedakan mana yang berpengaruh baik dan mana yang berpengaruh buruk bagi diri sendiri.

Menurut penjelasan dari budhe subjek yang bernama Ibu Romiyah, bahwa subjek tipe anak yang mandiri, pendiam dan rajin. Ketika di rumah atau libur sekolah lebih suka membantu budhenya dari pada bermain di luar sama teman-temannya. Subjek merupakan anak penurut ketika di suruh langsung berangkat tidak bertele-tele, waktu belajar juga langsung belajar sendiri tanpa di kasih aba-aba sudah belajar, cara berbicara selalu

sopan dengan orang tua maupun seumurannya, tidak pernah mengeluh ketika pengen sesuatu atau ketika sakit dan capek. Subjek termasuk orang yang simple dalam kesehariannya tidak pernah meminta yang aneh tetapi seadanya. Hal ini yang membuatnya kurang tahu bagaimana cara beradaptasi dan menyesuaikan diri kepada teman dan lingkungan dengan baik.

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai kebenaran yang berasal dari Allah Swt. Ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati atau beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan qalbu dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.<sup>3</sup> Pengaruh peran orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan agama islam. Karena anak merupakan bagian dari masyarakat yang akan menjadi generasi penerus dari yang tua maka sebaiknya itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah kebahagiaan anak di dunia akhirat.

---

<sup>3</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), h.48.

#### 4. Muhammad Dani

Anak yang dekat dengan ayahnya biasanya cenderung menjadi pribadi yang percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan luar sekitarnya. Karena bagi anak ayah adalah sosok misterius karena jarang pulang maupun di rumah. Namun seorang ayah yang berhasil menjalankan perannya maka seorang anak akan menyimpulkan bahwa dunia aman baginya. Peneliti pernah mendengar pepatah bahwa *“Anak yang dibangun oleh ayahnya akan lebih sukses daripada dibangun seorang ibu”*.

Didalam masyarakat subjek sangat memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk meningkatkan agamanya yang sudah diajarkan oleh ayahnya sebelum meninggal. Keyakinan religious, dengan tingkat religius yang tinggi akan menguatkan individu dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Menurut penuturan yang disampaikan subjek kepada peneliti ketika wawancara bahwa subjek merupakan anak yang kurang aktif dalam beradaptasi dengan teman sekitarnya melainkan sering diam di dalam rumah karena subjek merasa takut ketika bermain dengan teman-temannya maupun di luar rumah. Hal ini yang membuat subjek kurang aktif dalam beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Subjek tipe anak yang pendiam dan pemalu. Sejak ayahnya meninggal dan ibu kandungnya memutuskan untuk bekerja lagi subjek sekarang

tinggal bersama nenek dan kakeknya tidak jauh dari rumahnya subjek hanya dengan jeda 3 rumah saja jadi terkadang subjek bermain sendiri di rumahnya namun di pantau oleh nenek dan kakeknya.

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, keduanya masih sekolah. Ibu kandungnya menitipkan subjek dan adiknya dengan neneknya untuk merawat dan membantu keperluannya ketika mau berangkat sekolah.

Keluarga memegang peranan penting dalam mempengaruhi penyesuaian diri dan kecerdasan spiritual anak, karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua harus aktif dalam peran sertanya mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Bagaimana orang tua mengajarkan, memberikan arahan dan dukungan, memberikan pendampingan dan memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat mengaktifkan cara pikir dan cara kerja anak.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual, subjek akan mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu untuk menjadikan pribadi yang utuh, mampu bangkit dari kegagalan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehinggamampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dalam hal mengajarkan adalah berjalan dengan

sendirinya, karena pada waktu anak belum memasuki bangku sekolah maka peran orang tua yang mengajarkan anak tentang berbagai hal baik mengenalkan agama pada anak seperti sholat di depan anak, mengajarkan do'a-do'a seperti do'a mau makan, do'a mau tidur, do'a mau belajar, do'a untuk orang tua dan sebagainya hal itu bertujuan agar anak mau mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya juga membiasakan anak untuk berdo'a dalam mengawali suatu aktivitas yang akan dilakukan. Selain berperan mengenalkan agama pada anak orang tua juga harus mengajarkan bagaimana anak harus menempatkan dirinya dilingkungan keluarga pada khususnya dan dilingkungan sosial pada umumnya.<sup>4</sup>

## **5. Nur Laela**

Untuk menyesuaikan diri di masyarakat maupun di lingkungan sekitar dengan baik secara spontan dan untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas merupakan seseorang yang mempunyai sikap fleksibel. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan yang mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi merupakan ciri kecerdasan spiritual seseorang yang memiliki kesadaran diri. Oleh karena itu sebagai anak

---

<sup>4</sup> Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 104.

yatim yang sudah tidak mempunyai orang tua lengkap maka dengan kesadaran diri yang dimiliki akan memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari anak dituntut untuk kegiatan spiritual karena ibadah di anggap sebagai kebutuhan dan beribadah sebagai wujud rasa syukur kita.

Menurut penuturan yang di sampaikan subjek kepada peneliti ketika wawancara bahwa subjek lebih suka, senang bermain di luar rumah dari pada sering di dalam rumah terasa bosan dan boring. Subjek sekarang tinggal bersama ketiga adik kandungnya karena ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia waktu subjek duduk di bangko sekolah SMA. Subjek merupakan anak yang dewasa dan mandiri ketika mendidik adik-adiknya walau terkadang subjek merasa capek selalu mengingatkan adiknya dengan berbuat baik. Subjek merupakan tipe anak yang tidak peduli dengan lingkungannya maupun warga sekitarnya karena hal itu sering membuat diri subjek terkadang merasa sakit hati dengan perkataan warga sekitarnya.

Subjek mengakui kalau dirinya memang kurang dalam beradaptasi dengan warga atau di lingkungan sekitarnya kerana kurang suka dalam menyesuaikan dirinya dengan warga masyarakatnya yang sukanya ngerumpi dan mengurus urusan orang lain. Lebih suka menyesuaikan diri sendiri di keluarga dan di sekolah yang merupakan hal yang lebih baik dari pada menyesuaikan dirinya di masyarakat.

Subjek merupakan sumber inspirasi bagi adik-adiknya maupun orang lain dan memiliki keinginan untuk bekerja melawan konvensi, status dan juga menjadi orang yang bebas merdeka. Disini terkadang subjek melihat bahwa dirinya dengan orang lain sangat terkait dan melampaui kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

Beradaptasi adalah cara bagaimana kita mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bisa bertahan hidup atau proses penyesuaian diri terhadap hal baru. Selaku manusia yang merupakan makhluk sosial tentu sangat bergantung pada orang lain dan lingkungan kita, tak ada satu pun orang yang mampu hidup secara individual di muka bumi ini. Semua kebutuhan kita dapat terpenuhi karena bakat orang lain, begitupun semua orang saling terkait dan bergantung.<sup>5</sup> Ketika kita berada ditempat baru ada kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan masalah yang tidak sedikit orang mengalaminya, banyak sekali faktor yang bisa menyebabkan sulitnya beradaptasi, mulai dari adat dan budaya yang berbeda, masyarakat dengan karakter baru, atau terkadang pada kita yang belum bisa beradaptasi.

---

<sup>5</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 60.

## **6. Wahyuna Rohmi**

Pengaruh lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum. Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman tertentu yang memiliki arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman menyenangkan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik.

Sejak ayahnya meninggal dunia subjek sekarang tinggal bersama ibu dan adik kandungnya yang sekarang masih sekolah dasar. Ayahnya meninggal dunia karena sesak nafas yang tiba-tiba lalu di bawa ke rumah sakit sesudah sampai rumah sakit ayahnya sudah meninggal dunia.

Menurut penuturan dari subjek ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa dirinya merasa kehilangan sosok ayahnya yang sejak kecil sudah meninggalkannya. Subjek merupakan anak yang sangat santun kepada semua orang yang tidal jauh melainkan dengan ibu kandungnya sendiri yang sangat di sayangnya. Setiap harinya sering membantu ibunya ketika masak, menyapu dan membersihkan rumah. Selain membantu ibunya subjek sering membantu adiknya ketika mengerjakan tugas dari sekolah karena adik kandungannya tidak pernah mengerjakan tugas dari sekolah. Dalam beradaptasi di



lingkungan subjek sangat kurang, karena dengan kesibukannya setiap hari membuat subjek kurang mengerti bagaimana menyesuaikan dirinya dengan warga sekitar.

Subjek merupakan tipe anak yang suka menolong sesama temannya, suka memberi tahu kepada temannya mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi ketika subjek memberi tahu kepada temannya subjek terkadang selalu di remehkan oleh temannya. Temannya menganggap kalau subjek adalah anak yang sok pintar selalu mengasih tahu semua orang. Hal tersebut terkadang membuat diri subjek merasa melinder dengan teman-temannya dan tidak mau lagi bermain atau mengasih tahu temannya ketika berbuat salah.

Lingkungan yang religius dan mempunyai sistem kekerabatan yang baik sangat mendukung bagi perkembangan kecerdasan spiritual karena ditempat religius dan mempunyai kekerabatan yang baik akan memberikan suatu gambaran pada anak. Di tempat ini akan banyak terucap kalimat-kalimat toyyibah dan hal ini akan sangat membantu anak karena didalam kehidupan beragama anak-anak mula-mula akan tumbuh secara verbal dimana anak akan mempraktikan kalimat-kalimat tersebut.

Ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar juga akan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak karena anak akan melihat orang melakukan aktivitas keagamaan dan anakpun

akan melakukan hal tersebut, karena anak belajar dari sesuatu hal yang konkrit.

## **7. Sri Rahayu**

Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik atau tidak karena pengaruh dari orang lain, hal ini seperti yang di alami oleh Sri Rahayu. Ia memberikan penuturan kepada peneliti awal mula ia menerima dengan kenyataan yang ada dan penyesuaian diri terhadap masyarakatnya. Subjek sekarang tinggal bersama kakak kandungnya yang perempuan. Ibu kandung subjek meninggal sejak subjek berumur 10 tahun, ayahnya sekarang bekerja sebagai kuli tambah yang setiap harinya mendapatkan hasil Rp. 60.000 per hari. Maka dari itu subjek memutuskan berhenti sekolah dan ingin bekerja, subjek sekarang bekerja di jakarta ikut saudara tetangga sebagai pembantu rumah tangga setiap harinya hanya mengantar dan menjemput anak atasannya dan menjaga warung. Ketika bekerja di jakarta subjek sangat bahagia sebulannya bisa mentransfer kakaknya untuk biaya kehidupan sehari-harinya di kampung.

Menurut penuturan dari Susanti selaku kakak kandung dari subjek kepada peneliti ketika wawancara, subjek merupakan anak yang mandiri dengan umur yang masih muda memutuskan bekerja di jauh untuk membantu keuangan keluarganya. Sebagai kakak kandungnya yang berkewajiban mengurus adiknya terkadang merasa kasihan dengan keadaan subjek yang jauh dari saudara-saudaranya. Tetapi semua itu keputusan

sendiri oleh subjek, sebelum bekerja ketika di rumah subjek termasuk anak yang mandiri. Dalam menyesuaikan dirinya dengan warga di lingkungan subjek sangat kurang karena subjek selalu menghindar sendiri dengan teman-temannya merasa tidak percaya diri ketika bermain dengan yang lain. Melakukan perubahan terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan status dan juga menjadi orang yang bebas tidaklah mudah bagi subjek. Seperti kita menyesuaikan diri dengan lingkungan terkadang mudah dan sulit.

Faktor lingkungan juga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi penyesuaian diri dengan kecerdasan spiritual seorang anak selain keluarga. Hal ini karena lingkungan sekitar tempat anak bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun dengan orang lain. Suatu kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual anak. Lingkungan yang tidak kondusif bagi penyesuaian anak dapat mengarahkan anak untuk melakukan tindakan yang destruktif atau tindakan yang tidak baik misal anak yang hidup di lingkungan orang-orang keras maka kecerdasan spiritual anak berkembang kurang maksimal karena anak merasa tertekan berada dibawah asuhan orang-orang keras. Keinginan dan

kemampuan seorang anak tidak dapat tersalurkan karena harus menuruti keinginan orang-orang di sekitar.<sup>6</sup>

## **8. Hilda Laela**

Keadaan lingkungan masyarakat merupakan tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri dengan kecerdasan spiritual. Karena dengan beragama akan membuat anak lebih baik lagi dalam menyesuaikan dirinya di masyarakat sekitarnya. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik atau tidak karena pengaruh dari orang lain, hal ini seperti yang dialami oleh Hilda Laela. Ia memberikan penuturan kepada peneliti awal mula ia menerima dengan kenyataan yang ada dan penyesuaian diri terhadap masyarakatnya. Sejak awal ayah kandungnya meninggal subjek terlalu hidup bebas karena sekarang subjek memutuskan putus sekolah lalu bekerja. Keinginan subjek bekerja karena subjek ingin seperti teman yang lainnya yang masih mempunyai ayah kandung selalu berkecukupan sedangkan dirinyamerasa kurang berkecukupan dengan kondisi ekonomi ibunya yang hanya dari penghasilan berberjualan sembako di rumah.

Menurut penuturan yang telah subjek sampaikan dengan peneliti waktu wawancara bahwa subjek merupakan anak yang kurang bersyukur dengan kebutuhannya yang masih bisa di cukupi oleh ibunya. Hal itu tidak berengaruh sama sekali

---

<sup>6</sup> Nur Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2014), h. 54.

dengan subjek yang hanya ingin berpenampilan mewah dan berpakaian yang berkualitas. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang sekarang bisa dikatakan bahwa subjek adalah tulang punggung keluarga untuk membantu keuangan setiap hari ibunya yang masih membiayai sekolah adiknya. Subjek menyadari bahwa dirinya harus memembanu keuangan keluarganya maka dengan itu subjek memutuskan untuk bekerja mencari uang sendiri untuk membiayai kehidupannya sendiri.

Subjek merupakan tipe anak yang cuek dengan omongan tetangga dan sangat berkurang sekali dalam beradaptasi di lingkungannya. Untuk saling menjaga siltahurrahmi yang utuh dengan warga sekitar subjek harus bisa menyesuaikan dirinya yang baik di lingkungan sekitar maupun di masyarakat. Maka oleh karena itu proses pertama subjek untuk pengenalan diri dan memberikan efek senang pada orang sekitar akan kehadiran kita yaitu bersikap ramah. proses kedua ialah pengenalan akan budaya dan adat yang pastinya akan baru, maka dari itu coba kenali dan sesuaikan diri kita pada adat dan budaya baru disekitar kita. proses ketiga yang mampu mudah untuk beradaptasi yaitu bersikap fleksibel adalah mampu menjadi peran yang tepat di saat dan tempat yang berbeda, biasakan dengan adanya perbedaan seperti lingkungan kantor yang lebih individual akan sangat berbeda dengan lingkungan rumah yang masih sangat bertoleransi, maka berfleksibel-lah. proses terakhir untuk beradaptasi coba terus ketahu (rasa ingin tahu) hal-hal

yang baru dilingkungan kita, jangan pernah malu untuk bertanya jika memang kita masih awan terhadap sesuatu, jangan bersikap tertutup dan terus ketahui dan pelajari lingkungan sekitar kita.<sup>7</sup>

## **9. Aji Nugroho**

Karakteristik seseorang yang cerdas secara spiritual yaitu ketika memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, kemampuan untuk mengalami tingkatan kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan berbuat baik, serta memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Subjek termasuk tipe anak yang kurang memiliki kecerdasan spiritual karena dalam bersosialisai sebaiknya kita mempunyai pedoman beragama untuk bisa mengetahui bagaimana spiritual sehari-hari di lingkungan masyarakat tersebut. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik atau tidak karena pengaruh dari orang lain, hal ini seperti yang di alami oleh Aji Nugroho. Ia memberikan penuturan kepada peneliti awal mula ia menerima dengan kenyataan yang ada dan penyesuaian diri terhadap masyarakatnya.

---

<sup>7</sup> Nur Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2014), h. 55.

Subjek sekarang tinggal bersama kakak kandungnya yang tua. Subjek merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara, kakak-kakaknya sudah menikah semua. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia ketika subjek berumur 7 tahun dikarenakan ayah mempunyai penyakit Diabetes dan ibu kandungnya mempunyai sakit komplikasi sudah lama. Ayahnya lebih dulu meninggal tetapi tidak lama selisih 2 tahun ibunya juga meninggal. Oleh karena itu sekarang subjek sekarang tinggal bersama kakak tertuanya yang sudah berumah tangga.

Menurut penuturan yang subjek sampaikan kepada peneliti ketika peneliti berwawancara bahwa dirinya sering bermain diluar rumah tetapi ketika bergabung bermain dengan temannya banyak yang kurang suka sama dia karena teman-temannya banyak yang mengatakan bahwa dirinya subjek sangat nakal ketika bergabung dalam bermain. Subjek sering mengganggu sesama teman bermainnya dan tidak pernah melaksanakan cara peraturan bermain. Disinilah terkadang teman-teman bermainnya jengkel dan tidak suka bermain dengannya karena kenakalannya ketika bermain. Tetapi menurut diri subjek sendiri ia tidak seperti itu, banyak teman yang kurang suka dengan subjek menjadikan diri subjek terkadang bingung dengan dirinya sendiri ketika bagaimana dirinya sendiri ketika menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya dengan cara yang bagaimana. karena menurut subjek sudah benar ketika bermain dengan temannya.

Sejak kecil subjek sudah sangat berkurang kasih sayangnya dari kedua orang tuanya yang sudah meninggal dulu sebelum ia menginjak usia dewasa. Oleh karena itu sebab subjek kurang mengerti bagaimana cara menyesuaikan dirinya yang baik dengan teman-teman dan sangat berkurang dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

Seorang ayah adalah sosok yang penting di dalam kehidupan rumah tangga terutama bagi anak-anak. seorang ayah kandung tidak mungkin bisa tergantikan oleh sosok siapapun, akan tetapi terkadang seorang ibu yang menjadi Single Parents tidak memikirkan perasaan seorang anak walaupun tidak semua seorang ibu seperti itu. Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat dan bertanggung jawab, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai pemberi fasilitas, pemberi perlindungan, pembuat keputusan, pendidik dan yang menjadikan anak sosial dan pendamping ibu. Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak



mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya.<sup>8</sup>

Seorang anak laki-laki akan berubah sikapnya jika kelak ia berperan sebagai seorang ayah. Kehadirannya dalam keluarga akan membantu menyiapkan dirinya untuk berperan sebagai ayah di kemudian hari. Ia juga belajar memahami nilai-nilai dan menentukan prioritas perilakunya. Sementara seorang ayah dapat belajar dari anak-anaknya sehingga menjadi lebih matang dan bertanggung jawab.

## **10. Uswatun Khasanah**

Memiliki kesadaran diri yang tinggi dan istiqomah dalam hidupnya merupakan salah satu ciri untuk mencapai kecerdasan spiritual dimasyarakat. Dengan memiliki kesadaran diri subjek akan mengerti bahwa beradaptasi itu penting. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik karena pengaruh dari orang lain, hal ini seperti yang di alami oleh Uswatun Khasanah. Ia memberikan penuturan kepada peneliti awal mula ia menerima dengan kenyataan yang ada dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Semua itu berawal dari beradaptasi dengan sekitar lingkungannya yang setiap harinya dihadapi oleh subjek dengan baik dan tidak.

---

<sup>8</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 13-17.

Sebab kurangnya subjek tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya karena subjek seringnya di Semarang yang lingkungannya kurang baik dan jauh berbeda dengan lingkungan rumahnya. subjek sangat meremehkan dengan spiritual sehari-hari yang sudah diajarkan oleh ibunya. Oleh karena itu peneliti menyarankan lebih baik beragama dari pada bergaul dengan teman-teman yang mewah membuat diri sendiri rugi akan kelak akhir nanti.

Dalam beragama subjek sangat kurang untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakatnya. Karena lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan yang sangat mengerti dengan beragama itu penting dan wajib, sedangkan subjek sering meremehkan apa itu pentingnya beragama.

Menurut penuturan yang telah di lantarkan subjek kepada peneliti ketika wawancara, subjek termasuk anak yang mandiri dan bisa bertanggung jawab dengan keluarganya terutama dengan ibunya yang hanya seorang ibu rumah tangga dan setiap harinya mengasuh keponakannya yang masih kecil karena ibu dari keponakan bekerja lagi jadi anaknya di asuh oleh ibunya.

Menurut Zohar dan Marshal, menyatakan karakteristik seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awareness*), memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;

memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam sekitar; berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar, serta memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>9</sup>

## **B. Bersikap Fleksibel Dalam Menyesuaikan Diri**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengarkan kata fleksibel bahkan kita sering mengungkapkannya. Fleksibel ini juga diartikan seseorang yang mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Jika kita menjadi seseorang yang baru. Jika kita menjadi seseorang yang fleksibel maka kita harus bisa mengikuti lingkungan sekitar asalkan dalam hal positif dan tidak merugikan kita sendiri. Fleksibel juga dikaitkan dengan sikap seseorang. Jika seseorang bisa memiliki sifat fleksibel maka dia harus tetap bisa menyaring segala sesuatu yang baik dan buruk. Seseorang yang memiliki sifat fleksibel yaitu seseorang yang mampu beradaptasi dan tanggap dengan cepat sekalipun dalam keadaan yang sangat darurat.

Fleksibel juga bisa diartikan sebagai suatu sikap yang bisa menerima perubahan atau ikut saja. Dengan bersikap

---

<sup>9</sup><http://www.klikcara.com/2014/08/cara-beradaptasi-lingkungan-baru.html>. Diunduh pada hari jum'at tanggal 7-10-2016 jam 10.39 wib.

fleksibel seseorang bisa mudah beradaptasi dengan lingkungan dan siapapun. Jika seseorang yang mampu bersikap fleksibel dan menjalin jaringan sosial yang luas akan mendapatkan manfaat dari bersikap fleksibel seperti mudah untuk menjalin hubungan sosial dengan siapapun dan dimanapun. Dengan banyak teman hidup seseorang bisa lebih tenang saat dimanapun berada. Dengan banyak teman seseorang akan mudah mendapatkan pekerjaan. Seseorang akan mudah diterima oleh orang lain, mudah bergaul dan diterima oleh berbagai kalangan dan profesi.

Jika seseorang yang memiliki sikap fleksibel dan tidak kaku saat menjalin hubungan sosial, maka seseorang tidak akan merasa kesulitan dalam bergaul dan menjalin pertemanan dengan siapapun, baik itu teman sekolah, dilingkungan serta ditempat lain. Namun, jika seseorang merasa kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan tidak bisa fleksibel, seseorang tentunya akan sangat kesulitan dalam menjalin pertemanan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang biasanya terus menerus menyesuaikan diri dengan cara tertentu, sehingga penyesuaian tersebut merupakan suatu pola. Biasanya, seseorang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhannya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh umum yaitu, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, mampu mengontrol emosi dan memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai kejadian dalam hidup, tidak menunjukkan

adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, mempunyai mekanisme pertahanan diri yang positif sehingga masalah yang dihadapi terasa ringan, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, tidak mengalami frustrasi dan gejala-gejala kelainan jiwa, memiliki pertimbangan yang rasional. Langkah apapun yang ingin ditempuh, selalu berdasarkan pemikiran yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, pengalaman hidup dapat menempa mentalnya menjadi lebih kuat dan tahan banting, bersikap realistis dan objektif, melihat berbagai kejadian atau masalah didasarkan pada realita dan pemikiran objektif.<sup>10</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Adapun seseorang yang terhambat secara spiritual yaitu, karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah, adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian yang lain.

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *op.cit.* h. 528.

Bersikap fleksibel dan mengembangkan SQ di sekolah meliputi melalui jalan tugas setiap kegiatan belajar-mengajar, beri tahu manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut, melalui jalan pengasuhan guru perlu pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, melalui jalan pengetahuan, memiliki jalan perubahan pribadi (kreativitas), dan melalui jalan persaudaraan.